

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan sudah menjadi tugas dari petugas kesehatan untuk menangani masalah tersebut. Tidak menutup kemungkinan kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi pada daerah yang sulit untuk membantu korban sebelum ditemukan oleh petugas kesehatan menjadi sangat penting(Sudiharto & Sartono, 2011).

Menurut WHO (2010) lebih dari 25 tahun terakhir, respon-respon terhadap kecelakaan, penyakit-penyakit mendadak dan luka-luka telah dapat dianggap mengalami perubahan, bahkan merupakan suatu kepentingan terhadap sikap dalam penanganan pasien atau korban tiba di unit kegawatan. Dalam hubungan trauma, dikenal contoh periode yang gawat bagi orang-orang yang menderita luka korban spinalis yaitu empat jam pertama setelah kecelakaan. Sikap dalam penanganan dengan keterampilan dan pengetahuan yang penuh dalam peran perawat merupakan hal yang paling penting untuk meminimalkan kerusakan dengan kecacatan seumur hidup yang parah, luka bakar yang tidak ditangani segera secara kompeten tidak hanya akan mempengaruhi struktur di bawahnya seperti tendon, sendi, otot-otot, pembuluh darah dan tulang, melalui kerusakan terminal, tapi dapat mengakibatkan konsekuensi-konsekuensi yang

serius dan letal. Peredaran darah yang tidak terkontrol akan mengarah pada syok hipovolemik yang dapat mematikan.

Tingginya korban jiwa yang diakibatkan oleh bencana, sangatlah penting adanya suatu kelompok relawan dalam menangani dan meminimalisir korban bencana. Tim *Search And Rescue* (SAR) merupakan kelompok awam khusus pada hakekatnya diartikan sebagai usaha dan kegiatan kemanusiaan untuk mencari dan memberikan pertolongan kepada manusia dengan kegiatan yang meliputi : mencari, menolong, dan menyelamatkan jiwa manusia yang hilang atau dikhawatirkan hilang serta menghadapi bahaya dalam bencana atau musibah, mencari kapal dan atau pesawat terbang yang mengalami kecelakaan, Evakuasi pemindahan korban musibah pelayaran, penerbangan, bencana alam atau bencana lainnya dengansasaran utama penyelamatan jiwa manusia (BASARNAS, 2014).

Berdasarkan laporan tim SAR MEDAN pada tanggal 21 November 2015 telah terjadi bencana banjir dan tanah longsor di Kabupaten Tapanuli Tengah. Kejadian tersebut telah mengakibatkan 5 orang hilang setelah rumah di terjang banjir. Setelah dilakukan pencarian, 4 orang ditemukan dalam keadaan meninggal sedangkan satu korban lagi menghilang. Laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tanggal 22 November 2015 telah terjadi bencana tanah longsor di Sijunjung. Bencana tersebut mengakibatkan satu rumah yang berpenghuni 4 orang tertimbun akibat longsor. Setelah dilakukan pencarian,

dari 4 orang ada dua diantaranya ditemukan dalam keadaan selamat dan dua orang lainnya ditemukan dalam keadaan meninggal. Sepanjang tahun 2015, korban akibat bencana tanah longsor telah memakan korban sebanyak 262 orang meninggal dunia dari 332 kasus yang terjadi.

Melihat masih banyaknya korban, tim SAR harus memiliki pengetahuan serta pelatihan yang sama untuk mempermudah dalam memberikan pertolongan. Berdasarkan hasil survei pendahuluan, didapatkan data bahwa pada tahun 2016 terdapat 133 kejadian yang ditangani oleh Badan *Search And Rescue Nasional* (BASARNAS) Kota Medan yang terdiri dari kecelakaan kapal, kecelakaan pesawat, bencana alam, dan kondisi yang membahayakan jiwa dengan jumlah korban 809 orang, dengan korban selamat sebanyak 704 orang, korban hilang 21 orang, dan korban meninggal 84 orang dan pendidikan anggota tim SAR Di Kantor BASARNAS Medan mayoritas hanya tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA), hanya sedikit yang tamatan S1 dan S2 (BASARNAS,2016). Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui tingkat pengetahuan tim SAR Di Kantor BASARNAS Medan.

Adanya tim SAR yang terlibat dalam penanganan serta meminimalisir korban bencana alam wajib memiliki kemampuan dalam menguasai keterampilan untuk memberikan tindakan pertolongan pertama *Basic Life Support* serta mengenal keadaan gawat darurat akibat trauma maupun non trauma yang sering dijumpai pada korban bencana. Seorang penolong harus memiliki pengetahuan

serta pelatihan dalam melakukan tindakan pertolongan pada korban bencana, salah-satunya yaitu *Basic Life Support*. Pengetahuan tentang BLS merupakan hal yang penting dalam dasar keterampilan yang harus dimiliki oleh tim SAR sebagai relawan korban bencana dalam menolong dan memberikan penanganan pertama untuk mempertahankan kehidupan saat kondisi kegawatdaruratan sebelum di tangani oleh petugas kesehatan.

Bantuan hidup dasar atau *Basic Life Support* merupakan usaha yang pertama kali dilakukan untuk mempertahankan kehidupan saat penderita mengalami keadaan yang mengancam nyawa (Guyton & Hall, 2008). Bantuan hidup dasar merupakan salah satu upaya yang harus segera dilakukan oleh seorang apabila menemukan korban yang membutuhkannya. Keterampilan BHD menjadi penting karena didalamnya diajarkan tentang bagaimana teknik dasar penyelamatan korban dari berbagai kecelakaan atau musibah sehari-hari yang biasa dijumpai (Fajarwati, dalam Hasanah, 2015).

Berdasarkan hasil stupen yang dilakukan peneliti di MDMC Banyumas, kepada ketua MDMC dan ketua MDMC Medical didapatkan beberapa masalah diantaranya yaitu ada yang belum mengetahui ada sebagian yang sudah mengetahui dan ada yang belum mengetahui tentang *Basic Life Support*.

Berdasarkan latar belakang diatas, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pelatihan *Basic Life Support* Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan TIM SAR MDMC Banyumas”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimanakah Pengaruh Pelatihan *Basic Life Support* Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan TIM SAR MDMC Banyumas ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh Pelatihan Basic Life Support Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan TIM SAR MDMC Banyumas tentang kegawatdaruratan.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan Tim SAR MDMC Banyumas tentang kegawatdaruratan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *basic life support*.
- b. Untuk mengetahui pengaruh keterampilan Tim SAR MDMC Banyumas tentang kegawatdaruratan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *basic life support*.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Peneliti dapat menganalisa bagaimanakah pengaruh pelatihan *basic life support* terhadap pengetahuan dan keterampilan Tim SAR MDMC Banyumas tentang kegawatdaruratan.

2. Bagi responden

- a. Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang kegawatdaruratan Tim SAR MDMC Banyumas.
- b. Diharapkan dapat menerangkan serta dapat melakukan BLS secara spesifik dan terperinci setiap langkah yang dilakukan pada *Basic Life Support* lanjut.

3. Bagi institusi

Menambah pustaka dan kurikulum bagi institusi pendidikan yang berhubungan dengan pengetahuan pelatihan *basic life support*.

4. Bagi ilmu pengetahuan

Diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh pelatihan *basic life support*.

E. Penelitian Terkait

1. Umi (2015).

Judul Penelitian “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Keterampilan Perawat Dalam Melakukan Tindakan Bantuan Hidup Dasar (BHD) di RSUD Kabupaten Karanganyar”. Jenis penelitian bersifat *descriptif correlational* dengan pendekatan *cross sectional*.

Persamaan : sama-sama meneliti dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti Pelatihan tentang *Basic life support*.

Perbedaan : terletak pada metode penelitian dan peneliti akan menggunakan metode *quasy experiment with pre post test control group*

2. Christie (2013).

Judul penelitian “Pengaruh Pelatihan Teori Bantuan Hidup Dasar Terhadap Pengetahuan Resusitasi Jantung Paru Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Toili “. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian *One-group Pre test-post test design* untuk membandingkan pengetahuan RJP sebelum dan sesudah pelatihan.

Persamaan : sama-sama menggunakan desain *one group pre test-post test desaign*

Perbedaan : terletak pada tempat penelitian dan peneliti akan menggunakan mahasiswa sebagai sampel Design

3. Sutono, dkk (2015).

Judul penelitian “Perbedaan Nilai Kompresi Dada dan Ventilasi pada Pelatihan Jantung Paru Mahasiswa SI Keperawatan dengan Umpan Balik Instruktur, Audiovisual dan Kombinasi di Yogyakarta”. metode *quasy experiment with pre post test control group design*.

Persamaan : sama-sama menggunakan metode *quasy experiment with pre post test control group design*.

Perbedaan : teknik yang digunakan peneliti yaitu menggunakan random sampling.

4. Keenan M. Lamarcraft,G., & Joubert,G. (2009).

Judul penelitian “*A Survey Of Nurse Basic Life support knowledge and training at a tertiary hospital*”. Metode: Penelitian ini merupakan survei cross-sectional. Kuesioner dibagikan, pada suatu hari ke perawat di bangsal, di luar departemen dan teater. Penyelesaian formulir bersifat sukarela dan rahasia. Semua formulir dikembalikan pada hari itu. Hasil: Kuesioner diselesaikan oleh 338 dari 405 petugas keperawatan yang bertugas hari itu (83,4% response rate). Administrator dan perawat siswa dikecualikan serta kuesioner yang tidak lengkap, sehingga menghasilkan ukuran sampel akhir dari 286 perawat. Tanda lulus 80% dicapai oleh 11% responden. Pelatihan BLS telah tersedia untuk 77,5% perawat dan 93,1% ini mengikuti kursus, 60,9% dalam setahun terakhir. Pelatihan penggunaan defibrilator belum diterima oleh 32% perawat dan umumnya ada pemahaman yang buruk tentang pentingnya defibrilasi resusitasi.

5. Josipovic P. Webb, Michael., Grath, Mc, Ian., (2009).

Judul penelitian “*Basic Life Support Knowledge of Undergraduate Nursing and Chiropractic Students*”. Desain: Survei eksperimental non eksperimental untuk mengetahui kemampuan dan pengetahuan yang dirasakan dari CPR / BLS setelah menyelesaikan instruksi CPR / BLS. Subjek: 87 tahun ketiga keperawatan sarjana dan 43 siswa chiropraktik sarjana tahun keempat di Royal Melbourne Institute of Technology (RMIT). Hasil: Mayoritas siswa (78%) merasa siap untuk melakukan CPR / BLS, namun ada kekurangan

pada kedua kelompok berkaitan dengan pengetahuan pedoman saat ini. Siswa chiropractic cenderung tidak mengidentifikasi tingkat kompresi yang benar dibandingkan dengan kelompok perawat (Spearman's rho 0.669, p .001) dengan 95% siswa chiropractic tidak dapat mengidentifikasi tingkat yang benar. Tiga puluh empat persen siswa tidak dapat mengidentifikasi rasio kompresi ventilasi yang benar dengan siswa keperawatan lagi yang mungkin merespons dengan benar (Spearman's rho 0.508, hal .001). Siswa keperawatan mencetak nilai diri mereka untuk pengetahuan dan kemampuan diri untuk melakukan CPR. Siswa Chiropractic cenderung mencetak skor mereka di peringkat yang lebih rendah daripada siswa keperawatan. Namun perbedaannya tidak signifikan secara statistic.

6. Yunus MD et al. Int J Res Med Sci. 2015

Judul penelitian "*Knowledge, attitude and practice of basic life support among junior doctors and students in a tertiary care medical institute*".

Metode: Setelah mendapat persetujuan dari Komite Etika Institut dan informed consent dari peserta, penelitian ini dilakukan di antara mahasiswa kedokteran dan perawat tingkat sarjana dan dokter junior. Kuesioner yang terdiri dari 30 pertanyaan berdasarkan pengetahuan, sikap dan praktik BLS digunakan untuk mengumpulkan data yang dievaluasi sesuai skala yang ditetapkan untuk penelitian ini. Signifikansi statistik dinilai menggunakan perangkat lunak INSTAT (GraphPad Software, Inc., La Zolla, AS). Hasil: Hanya 16,41% dari semua peserta dan 52% dokter telah menerima kelas dan

/ atau latihan. Peserta yang tidak terlatih telah mencetak angka yang kurang baik dibandingkan dengan peserta pelatihan pengetahuan teoritis dan praktik BLS masing-masing (24,36% dan 53,45% dibandingkan 9,25% dan 24,07%). Skor rata-rata untuk pengetahuan teoritis dan praktik BLS untuk siswa terlatih lebih tinggi daripada peserta yang tidak terlatih dan perbedaan statistik sangat signifikan - $p < 0,0001$. Sebagian besar peserta kelompok yang terlatih dan tidak terlatih memiliki sikap yang sangat baik terhadap BLS.

7. Zaheer H, Haque Z (2009)

Judul penelitian “*. Awareness about BLS (CPR) among medical students: status and requirements*”. Metode: Penelitian cross sectional dilakukan dengan menggunakan tanggapan terhadap kuesioner mengenai BLS oleh 61 siswa. Hasilnya dianalisis dengan SPSS versi 11.101. Hasil: Dari 61 siswa hanya 9 (14,7%) yang mengikuti program BLS (CPR) sementara 52 (85,3%) siswa tidak mengikuti kursus tersebut. Secara signifikan lebih banyak siswa memiliki pengetahuan teoritis tentang BLS (76,07% vs 49,18%, $p < 0,00$). Pengetahuan praktis tentang BLS dinilai tidak memiliki, beberapa, dan pengetahuan lengkap tentang kursus ini. Dari semua siswa, 57,3% tidak memiliki pengetahuan, di antara mereka yang 34% telah mendengar BLS dari suatu tempat, 22,9% memiliki beberapa pengetahuan yang darinya 50% telah mendengarnya. Secara signifikan jumlah siswa kurang memiliki pengetahuan lengkap tentang BLS (4% $p < 0,05$). Di antara siswa yang

mengikuti kursus tersebut, 22% memiliki pengetahuan yang lengkap ($p < 0,05$). Secara signifikan jumlah siswa kurang tahu tentang keterampilan untuk BLS (21% $p < 0,05$).

8. Roshana S, Batajoo KH, Piryani RM, Sharma MW.(2012)

Judul penelitian "*Basic life support: knowledge and attitude of medical/paramedical professionals*". Metode: Studi observasional dilakukan dengan menilai respons terhadap kuesioner persiapan diri yang terdiri dari informasi demografis staf medis / paramedis, pengalaman / sikap dan pengetahuan personil mereka tentang BLS berdasarkan Pedoman BLS 2005 untuk Dewan Resusitasi Eropa. HASIL: Setelah memasukkan kuesioner yang tidak lengkap, data dari 121 responden (27 anggota fakultas klinis, 21 anggota fakultas kedokteran gigi dan dasar, 29 petugas rumah dan 44 perawat dan asisten kesehatan) dianalisis. Hanya 9 (7,4%) dari 121 responden yang menjawab ≥ 11 , 53 (43%) menjawab 7-10, dan 58 (48%) menjawab < 7 dari 15 pertanyaan dengan benar. Anggota fakultas klinis, perawat rumah dan perawat / HA memiliki skor rata-rata masing-masing $7,4 \pm 3,15$, $7,37 \pm 2,02$ dan $6,63 \pm 2,16$, sedangkan anggota fakultas kedokteran gigi / dasar memperoleh nilai rata-rata $4,52 \pm 2,13$ ($P < 0,001$). Mereka yang telah menerima pelatihan resusitasi kardiopulmoner dalam waktu 5 tahun memperoleh nilai rata-rata tertinggi $8,62 \pm 2,49$, sedangkan mereka yang memiliki pelatihan lebih dari 5 tahun atau tidak mendapatkan nilai rata-rata $5,54 \pm 2,38$ dan $6,1 \pm 2,29$ ($P = 0,001$). Mereka yang terlibat dalam

resusitasi sering memiliki skor median lebih tinggi 8 dibandingkan dengan mereka yang jarang terlibat atau tidak terlibat sama sekali ($P < 0,001$).